

**PERILAKU *HATE SPEECH* PADA REMAJA DI MEDIA
SOSIAL *INSTAGRAM***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

FIRMINA ASTUTI

F 100 150 196

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERILAKU *HATE SPEECH* PADA REMAJA DI MEDIA SOSIAL
*INSTAGRAM***

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

FIRMINA ASTUTI

F 100 150 196

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dra. Partini, M.Si, Psikolog

NIK/NIDN. 594/0614066501

HALAMAN PENGESAHAN

**PERILAKU *HATE SPEECH* PADA REMAJA DI MEDIA SOSIAL
*INSTAGRAM***

OLEH :

FIRMINA ASTUTI

F 100 150 196

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Sabtu, 9 November 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Dra. Partini, M.Si, Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Drs. Soleh Amini, M.si, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Achmad Dwityanto O., S.Psi., M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)**

()

()

()



Dekan

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si, Psikolog

NIP/NIDN: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 November 2019

Penulis



METERAI
TEMPEL
81684AHF130381511
6000
ENAM RIBU RUPIAH

FIRMINA ASTUTI

F 100 150 196

PERILAKU HATE SPEECH PADA REMAJA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai perilaku hate speech pada remaja di media sosial Instagram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket terbuka yang tersebar secara langsung. Responden penelitian berjumlah 40 orang dengan kriteria siswa SMA/SMK, memiliki akun Instagram dan bersedia menjadi informan penelitian dengan mengisi informed consent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan remaja ketika melihat konten yang mengandung ujaran kebencian di Instagram, yaitu membiarkan konten tersebut, diam saja, tidak peduli, mengabaikan konten tersebut, dan mereport konten tersebut. Terkait dengan isi konten di akun ujaran kebencian, beberapa responden mengaku pernah terpengaruh dengan konten-konten yang ada di akun ujaran kebencian tersebut. Responden tersebut menyatakan bahwa mereka pernah memberikan komentar ujaran kebencian pada akun tersebut karena terpengaruh dengan konten-kontennya, namun terdapat responden yang menyatakan bahwa walaupun mereka terpengaruh dengan konten-konten akun tersebut mereka tidak pernah ikut melakukan ujaran kebencian. Terkait dengan perselisihan yang sering terjadi di kolom komentar akun ujaran kebencian, semua responden berpendapat bahwa tidak perlu untuk ikut terlibat dalam perselisihan tersebut. Namun, beberapa responden mengaku sudah pernah ikut terlibat dalam perselisihan yang terjadi di kolom komentar pada akun ujaran kebencian. Sebagian responden tersebut menyatakan bahwa dirinya ikut menghina karena terbawa emosi, sedangkan responden lainnya mengaku hanya menasehati orang yang memulai perselisihan di kolom komentar tersebut dan tidak ikut melakukan ujaran kebencian. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hate speech pada remaja di media sosial Instagram yaitu faktor psikologis atau kejiwaan pelaku yaitu daya emosional yang tinggi, serta faktor sarana, fasilitas dan kemajuan teknologi. Dampak yang ditimbulkan dari ujaran kebencian yang diterima oleh korban yaitu dampak psikologis yang berupa emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif tersebut diantaranya merasa marah, tidak nyaman, sedih, tertekan, malu, takut, tidak percaya diri, dan sakit hati. Sedangkan emosi positif yaitu merasa semangat.

Kata kunci: hate speech, remaja, instagram

Abstract

The purpose of this study is to understand and describe the hate speech behavior of teenagers on social media Instagram. This research is a descriptive qualitative research. Data collection techniques in this study used an open questionnaires that were spread directly. Respondents of the study amounted to 40 people with the criteria of high school / vocational students, have an Instagram account and are willing to become research informants by filling out informed consent. The results

showed that the behavior shown by adolescents when they see content that contains elements of hate speech on Instagram, they just neglect the content, keep quiet, do not care, ignore the content and re-reporting the content. Regarding the content of the hate speech accounts, some respondents claimed to have been affected by the contents of the hate speech accounts. The respondent stated that they had made hate speech comments on the account because they were affected by the contents, but there were respondents who stated that although they were affected by the contents of the account they never participated in hate speech. Related to disputes that often occur in the hate speech account's comment section, all respondents believe that there is no need to get involved in such disputes. However, some respondents claimed to have been involved in disputes that occurred in the comments section on the hate speech account. Some of the respondents stated that they themselves were insulted because they were carried away by emotion, while other respondents claimed to only advise the person who started the dispute in the comments section and did not participate in the utterance of hatred. The factors that influence the behavior of hate speech in adolescents on Instagram are psychological or psychological condition of the offender, namely high temperament, as well as tools, facilities and technological advances. The impact of the hate speech received by the victim is the psychological impact in the form of negative emotions and positive emotions. These negative emotions include feeling angry, uncomfortable, sad, depressed, embarrassed, afraid, insecure, and hurt. While positive emotions are feeling uplifting.

Keywords: hate speech, teenagers, instagram

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi memberikan pengaruh yang besar bagi kemajuan peradaban dunia, salah satu pengaruhnya yaitu kemajuan teknologi informasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi informasi selama dekade terakhir telah menjadi primadona dunia termasuk di Indonesia. Hal tersebut tentu saja menyebabkan meningkatnya jumlah pengguna internet yang signifikan, salah satunya media sosial yang bersifat *online* adalah contoh yang paling mendominasi peningkatannya. Di Indonesia misalnya, Direktur Jenderal Aplikasi Informatika (Aptika) Kementerian Kominfo, Septriana Tangkary, menyatakan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia saat ini telah mencapai angka 82 juta orang dan menempati posisi ke-8 di dunia. Dari angka tersebut, 95% nya menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Salah satu media sosial dengan pengguna terbanyak adalah *Instagram* (Kemkominfo, 2018).

Hasil survei dari *WeAreSocial.net* dan *Hootsuite*, aplikasi *Instagram* adalah aplikasi jejaring sosial yang memiliki jumlah *user* terbanyak di posisi ke tujuh di dunia. Kegunaan *Instagram* selain sebagai media sosial untuk berbagi aktivitas pengguna melalui foto dan video, *Instagram* juga dapat digunakan untuk mempromosikan produk-produk bisnis. Total *user* Instagram di dunia saat ini tercatat telah sebanyak 800 juta pada Januari 2018 (Databoks, 2018). Amerika Serikat menempati posisi pertama untuk pengguna aktif *Instagram* terbanyak yaitu mencapai angka 110 juta. Di posisi kedua adalah Brasil yang memiliki 57 juta pengguna dan di posisi ketiga adalah Indonesia yang tercatat memiliki 55 juta pengguna aktif (Databoks, 2018). Selain itu, hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa berdasarkan populasi, jumlah pengguna internet terbanyak berada di Provinsi Jawa Barat sebanyak 16,4 juta, diikuti oleh Jawa Timur 12,1 juta pengguna dan Jawa Tengah sebesar 10,7 juta pengguna pada tahun 2013 (Marius, Anggoro, & King, 2015).

80% dari jumlah pengguna tersebut diantaranya merupakan remaja dengan kisaran usia 15-19 tahun (Kemenkominfo, 2013). (Hurlock, 2009) menyatakan bahwa pada hakikatnya masa remaja adalah suatu periode yang penting, karena pada masa tersebut terjadi perubahan pada emosi, minat, peran, tubuh, serta nilai-nilai yang dianut sehingga dapat berdampak langsung pada individu yang bersangkutan. Remaja cenderung ingin mencoba gaya hidup yang berbeda serta memutuskan sendiri nilai, sifat, dan pola perilaku yang paling cocok dengan dirinya, termasuk saat mereka menggunakan internet dan berinteraksi melalui media sosial. (Qomariyah, 2011) juga menyatakan bahwa remaja pada umumnya belum mampu membedakan hal-hal baik maupun buruk dari internet, tidak seperti orang dewasa. Remaja juga belum mampu menilai aktivitas internet apa saja yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya, juga cenderung mudah terkena pengaruh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan dahulu dampak positif maupun negatif yang akan mereka terima ketika melakukan aktivitas internet tertentu.

Williams (2012) menyatakan bahwa remaja telah berkembang dengan kemajuan teknologi yang signifikan, banyak remaja saat ini yang tidak bisa lepas

dari ponselnya yang berisi aplikasi sosial media seperti *twitter*, *instagram* dan *facebook*. Dibalik dampak positifnya, teknologi informasi modern ini juga dapat menimbulkan resiko negatif yang jumlahnya tidak sedikit. Konten yang terdapat di situs-situs *web* tentu tidak semuanya positif yang dapat memberikan dampak yang positif bagi penggunaanya. Tanpa adanya pengawasan, manfaat yang tidak terbatas ini justru dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, misalnya pornografi pada anak, pencurian identitas, serta predator *online*. Hal tersebut juga membuat remaja lebih rentan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari penyalahgunaan internet, salah satu contoh penyalahgunaan internet yang paling mengkhawatirkan adalah adanya fenomena *hate speech*.

Hate speech merupakan suatu tindak pidana yang berbentuk penistaan, penghinaan, memprovokasi, pencemaran nama baik, menghasut, penyebaran berita bohong, perbuatan yang tidak menyenangkan, dan semua tindakan tersebut mempunyai tujuan atau dapat memberikan dampak pada kekerasan, penghilangan nyawa, konflik sosial, dan diskriminasi (Fakhry, 2018). Definisi lain dari *Hate speech* yaitu ujaran menghina yang menargetkan karakteristik dari suatu kelompok tertentu, misalnya etnis, agama, jenis kelamin, atau orientasi seksual (Ross et al., 2017).

Unesco (2015) melakukan sebuah studi yang berjudul “*Countering Online Hate Speech*” yang didalamnya menyebutkan semakin berkembangnya fenomena *hate speech* secara *online* yang menyebabkan munculnya berbagai masalah baik di dalam maupun di luar Eropa. Bahkan *hate speech* secara *online* adalah salah satu tren utama dari tahun sebelumnya. Studi ini juga menyebutkan bahwa *hate speech* melalui media *online* sudah semakin berkembang pesat dan mengkhawatirkan karena memiliki potensi untuk mencapai audiens yang lebih luas (Gagliardone, dkk, 2015)

Angga Pradipta, seorang mahasiswa dari Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro, telah memaparkan hasil riset nya tentang bahaya sosial media saat mempertahankan skripsi dengan judul “Fenomena *Haters* di Media Sosial”. Dari 130 orang narasumber yang telah diwawancarai mengenai tren perilaku penggunaan sosial media di *Facebook* dan *Instagram* sebagian besar

sudah pernah melakukan ujaran kebencian (*haters*). Perilaku tersebut tampak dari 90 persen di antaranya mem-posting kalimat menuduh atau menghakimi setidaknya satu hingga dua kali dalam sehari. (Pradipta, 2016).

Faktor-faktor yang menjadi penyebab pelaku melakukan ujaran kebencian (*hate speech*) dalam media sosial yaitu, faktor dari dalam diri individu (internal) diantaranya yaitu keadaan psikologis dan kejiwaan individu dan faktor dari luar diri individu yaitu faktor lingkungan, faktor kurangnya kontrol sosial, faktor kepentingan masyarakat, faktor ketidaktahuan masyarakat, serta faktor sarana, fasilitas dan kemajuan teknologi. Akan tetapi faktor yang paling sering menjadi penyebab pelaku melakukan kejahatan adalah faktor internal yaitu psikologis atau kejiwaan pelaku yaitu daya emosional yang tinggi, selain itu faktor sarana, fasilitas dan kemajuan teknologi juga sangat berpengaruh karena tersedianya sarana dan fasilitas yang mudah didapat dan kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga memudahkan setiap pengguna media sosial mengakses seluruh informasi tanpa batas (Febriyani, 2018).

Di Indonesia sendiri fenomena *hate speech* semakin marak dan mencuat. Tawuran antar pelajar SMK Sasmita dengan SMK Bhipuri pada bulan Juli 2018 di Tangerang Selatan, berujung maut. Perkelahian kelompok tersebut diduga karena saling ejek di media sosial. Kasus ini pun ditanggapi oleh Agus Sudibyo, pengamat media sosial. Menurutnya, saling ejek di media sosial mempunyai pengaruh besar untuk berkelahi secara langsung. Sebab, dalam berkomunikasi di media sosial seseorang tidak dapat melihat ekspresi lawan bicaranya, sehingga seseorang akan bebas untuk berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu (Krestianti, 2018).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan sebuah gejala penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan kriteria informan yang sudah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang akan digunakan yaitu: a). Remaja

SMA/SMK, b). Memiliki akun *Instagram*, c). Bersedia menjadi informan penelitian dan bukti dengan adanya *informed consent*. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 40 orang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Metode pengumpulan data untuk mengungkap penelitian ini dengan menggunakan metode kuesioner terbuka yang berisi 7 pertanyaan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki pilihan jawaban sehingga partisipan dapat memberikan jawaban secara bebas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data penelitian, melakukan reduksi data dengan mengkode data dan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai bagaimana perilaku remaja mengenai *hate speech* di media sosial *Instagram*, sehingga dari hasil penelitian ini dapat diketahui apa yang dilakukan remaja saat menemukan konten berisi ujaran kebencian di *Instagram*, alasan apa saja yang membuat remaja melakukan ujaran kebencian, dan apa dampak bagi remaja yang sudah pernah menjadi korban ujaran kebencian di *Instagram*.

Perilaku yang ditunjukkan remaja ketika melihat konten yang mengandung ujaran kebencian di *Instagram*, yaitu bersikap acuh dan mereport konten tersebut. Sebanyak 30 orang responden bersikap acuh ketika melihat konten yang mengandung unsur ujaran kebencian, hal ini dilihat dari jawaban responden yang menyatakan bahwa ketika mereka melihat konten yang mengandung unsur *hate speech* di *Instagram*, mereka hanya membiarkan konten tersebut, diam saja, tidak peduli dan mengabaikan konten tersebut. Alasan mengapa mereka memilih untuk bersikap acuh diantaranya adalah karena membuang-buang waktu dan tidak bermanfaat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Subarkah (2016) yang menyatakan bahwa mayoritas masyarakat lebih memilih untuk tidak melakukan apapun ketika melihat ujaran kebencian baik secara langsung maupun di sosial media.

Kemudian, sebanyak 10 orang responden menyatakan bahwa mereka akan mereport atau melaporkan konten tersebut dengan fitur *report* yang ada di

aplikasi *Instagram*. Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebut sudah dapat berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, dan lebih matang dalam cara menghadapi masalah. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden tersebut yang menyatakan bahwa mereka mempunyai pengetahuan mengenai Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Sebanyak 37 orang responden mengaku pernah melihat akun ujaran kebencian di media sosial *Instagram*. Terdapat dua perilaku yang ditunjukkan remaja ketika melihat akun ujaran kebencian yang mengandung ujaran kebencian di *Instagram*. 8 orang responden mengaku pernah terpengaruh dengan konten-konten yang ada di akun ujaran kebencian tersebut. 4 orang dari 8 responden tersebut menyatakan bahwa mereka pernah memberikan komentar ujaran kebencian pada akun tersebut karena terpengaruh dengan konten-kontennya, sedangkan 4 orang lainnya menyatakan bahwa walaupun mereka terpengaruh dengan konten-konten akun tersebut mereka tidak pernah ikut melakukan ujaran kebencian. Hal ini sesuai dengan Sidik Jatmika (Putro, 2017) tentang salah satu perilaku khusus remaja yaitu remaja lebih mudah dipengaruhi daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. (Qomariyah, 2011) juga menyatakan bahwa remaja pada umumnya belum mampu membedakan hal-hal baik maupun buruk dari internet, tidak seperti orang dewasa. Remaja juga belum mampu menilai aktivitas internet apa saja yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya, juga cenderung mudah terkena pengaruh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan dahulu dampak positif maupun negatif yang akan mereka terima ketika melakukan aktivitas internet tertentu.

Terkait dengan perselisihan yang sering terjadi di kolom komentar akun ujaran kebencian, semua responden berpendapat bahwa tidak perlu untuk ikut terlibat dalam perselisihan tersebut. 8 orang responden menyatakan bahwa hal tersebut hanya akan membuang-buang waktu saja, 19 orang responden menyatakan bahwa hal tersebut tidak bermanfaat, 10 orang responden menyatakan bahwa hal tersebut bukan urusan mereka dan 3 orang responden menyatakan

bahwa hal tersebut dapat menyakiti hati orang lain. Kemudian, 2 orang responden mengaku sudah pernah ikut terlibat dalam perselisihan yang terjadi di kolom komentar pada akun ujaran kebencian. 1 dari 2 responden tersebut menyatakan bahwa dirinya ikut menghina karena terbawa emosi, sedangkan 1 orang lainnya mengaku hanya menasehati orang yang memulai perselisihan di kolom komentar tersebut dan tidak ikut melakukan ujaran kebencian.

12 dari 40 orang responden mengaku pernah melakukan ujaran kebencian di *Instagram*. 8 orang menjawab bahwa ujaran kebencian tersebut ditujukan kepada teman sekelas, 3 orang menjawab bahwa ujaran kebencian tersebut ditujukan untuk adik kelas, dan 1 orang menjawab bahwa ujaran kebencian tersebut ditujukan kepada organisasi pemerintahan. Cara responden tersebut melakukan ujaran kebencian pun berbeda-beda, 3 orang responden menyatakan bahwa mereka menyampaikan ujaran kebencian di kolom komentar akun *Instagram* korban yang dituju, 6 orang responden menyampaikan ujaran kebencian dengan fitur *direct messages* atau pesan pribadi, dan 5 orang responden mengaku melakukan ujaran kebencian dengan menggunakan fitur *Instastory* yang ada di aplikasi *Instagram*. Hal ini sesuai dengan Sidik Jatmika (Putro, 2017) tentang salah satu perilaku khusus remaja yaitu remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya maupun teman-temannya.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 2 alasan mengapa responden tersebut melakukan ujaran kebencian. Alasan pertama adalah responden sudah terbiasa melakukan ujaran kebencian di *Instagram*, dan yang kedua adalah karena responden merasa tidak suka kepada korban dari ujaran kebencian yang mereka tujukan. 2 orang responden mengaku sudah sering melakukan ujaran kebencian sehingga mereka terbiasa melakukan ujaran kebencian di *Instagram*. Sedangkan 10 orang responden mengaku tidak suka dengan sikap dari korban, sehingga mereka melakukan ujaran kebencian di *Instagram* agar dapat dilihat oleh korban dan *follower* nya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Febriyani bahwa faktor yang paling sering menjadi penyebab pelaku melakukan kejahatan adalah faktor

internal yaitu psikologis atau kejiwaan pelaku yaitu daya emosional yang tinggi, selain itu faktor sarana, fasilitas dan kemajuan teknologi juga sangat berpengaruh karena tersedianya sarana dan fasilitas yang mudah didapat dan kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga memudahkan setiap pengguna media sosial mengakses seluruh informasi tanpa batas.

Berdasarkan hasil penelitian, 13 dari 40 orang responden mengaku pernah menjadi korban ujaran kebencian di *Instagram*. Uniknya semua responden yang pernah menjadi korban ujaran kebencian di *Instagram* mengaku mendapatkan ujaran kebencian dengan bentuk penghinaan. 10 orang responden mendapatkan ujaran kebencian dari teman sekolah, 1 orang responden mendapatkan ujaran kebencian dari mantan pacarnya, sedangkan 2 orang lainnya mendapatkan ujaran kebencian dari orang asing. Responden yang pernah menjadi korban ujaran kebencian di *Instagram* pun mendapatkan ujaran kebencian dengan cara yang beragam. 4 orang responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan ujaran kebencian di kolom komentar pada salah satu atau beberapa foto yang ada di akun *Instagram* mereka, 2 orang responden mendapatkan ujaran kebencian lewat fitur *direct messages* atau pesan pribadi yang ada di aplikasi *Instagram*, sedangkan 7 orang lainnya mengaku mendapatkan ujaran kebencian lewat fitur *Instastory* yang ada di aplikasi *Instagram*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Marwati tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan ujaran kebencian salah satunya adalah kemajuan teknologi. William Warner menyebutkan bahwa banyaknya konten-konten negatif yang ada internet dapat diakses oleh remaja dengan sangat mudah. Hal ini membuat remaja dapat berinteraksi dengan siapa saja tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Tanpa adanya pengawasan, manfaat yang tidak terbatas ini justru dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Hal tersebut juga membuat remaja lebih rentan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari penyalahgunaan internet, salah satu contoh penyalahgunaan internet yang paling mengkhawatirkan adalah adanya fenomena *hate speech*.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak yang ditimbulkan dari ujaran kebencian yang diterima oleh korban yaitu dampak psikologis yang berupa emosi negatif dan emosi positif. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah

korban yang merasakan emosi negatif lebih banyak daripada korban yang merasakan emosi positif. Sebanyak 9 orang responden menyebutkan bahwa ujaran kebencian yang mereka dapatkan membuat mereka merasa marah, risih, tidak nyaman, sedih, tertekan, malu, takut, tidak percaya diri, dan sakit hati. Hal itu disebabkan karena ujaran kebencian yang mereka terima disebarluaskan lewat aplikasi *Instagram*, sehingga banyak teman-teman dari korban maupun teman-teman pelaku yang mengetahuinya. Sedangkan 3 orang responden mengaku merasa lebih semangat setelah mendapatkan ujaran kebencian, ujaran kebencian tersebut membuat mereka semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mereka percaya bahwa pelaku hanya merasa iri saja. Hall menjelaskan bahwa emosi-emosi tersebut akan bermanfaat bagi remaja dalam upaya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang disekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya.

Setelah itu, tindakan yang dilakukan keduabelas responden tersebut pun bermacam-macam, 1 orang responden mengaku meminta penjelasan kepada pelaku namun tanpa membalas dengan melakukan ujaran kebencian juga, 1 orang responden melaporkan ujaran kebencian tersebut kepada orangtuanya, 2 orang responden mengaku membalas pelaku dengan menggunakan ujaran kebencian juga, dan 9 orang lainnya tidak melakukan tindakan apapun karena takut pelaku akan berbuat sesuatu yang lebih parah lagi.

Terkait dengan perlu atau tidaknya pelaku dibalas dengan menggunakan ujaran kebencian, 11 orang responden menyatakan bahwa tidak perlu untuk membalas pelaku dengan balik menuliskan ujaran kebencian, sedangkan 2 orang responden mengaku membalas pelaku dengan balik menuliskan ujaran kebencian itu perlu karena responden merasa tidak terima dan emosi apabila mendapat hinaan. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Hall, masa remaja merupakan masa *sturm und drang* yang berarti topan dan badai, masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi remaja maupun bagi orangtua/ orang dewasa di sekitarnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, perilaku remaja mengenai *hatespeech* di *Instagram* yaitu bersikap acuh dan mereport konten tersebut. Sikap acuh ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan bahwa ketika mereka melihat konten yang mengandung unsur *hate speech* di *Instagram*, mereka hanya membiarkan konten tersebut, diam saja, tidak peduli dan mengabaikan konten tersebut. Alasan mengapa mereka memilih untuk bersikap acuh diantaranya adalah karena membuang-buang waktu dan tidak bermanfaat. Perilaku lain yang ditunjukkan responden adalah mereport atau melaporkan konten tersebut dengan fitur *report* yang ada di aplikasi *Instagram*.

Terkait dengan akun-akun ujaran kebencian yang ada di *Instagram*, 8 orang responden mengaku pernah terpengaruh dengan konten-konten yang ada di akun ujaran kebencian tersebut. 4 orang dari 8 responden tersebut menyatakan bahwa mereka pernah memberikan komentar ujaran kebencian pada akun tersebut karena terpengaruh dengan konten-kontennya, sedangkan 4 orang lainnya menyatakan bahwa walaupun mereka terpengaruh dengan konten-konten akun tersebut mereka tidak pernah ikut melakukan ujaran kebencian. Terkait dengan perselisihan yang sering terjadi di kolom komentar akun ujaran kebencian, semua responden berpendapat bahwa tidak perlu untuk ikut terlibat dalam perselisihan tersebut. 8 orang responden menyatakan bahwa hal tersebut hanya akan membuang-buang waktu saja, 19 orang responden menyatakan bahwa hal tersebut tidak bermanfaat, 10 orang responden menyatakan bahwa hal tersebut bukan urusan mereka dan 3 orang responden menyatakan bahwa hal tersebut dapat menyakiti hati orang lain. Kemudian, 2 orang responden mengaku sudah pernah ikut terlibat dalam perselisihan yang terjadi di kolom komentar pada akun ujaran kebencian. 1 dari 2 responden tersebut menyatakan bahwa dirinya ikut menghina karena terbawa emosi, sedangkan 1 orang lainnya mengaku hanya menasehati orang yang memulai perselisihan di kolom komentar tersebut dan tidak ikut melakukan ujaran kebencian.

12 dari 40 orang responden mengaku pernah melakukan ujaran kebencian di *Instagram*. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 2 alasan mengapa responden

tersebut melakukan ujaran kebencian. Alasan pertama adalah responden sudah terbiasa melakukan ujaran kebencian di Instagram, dan yang kedua adalah karena responden merasa tidak suka kepada korban dari ujaran kebencian yang mereka tujukan. 2 orang responden mengaku sudah sering melakukan ujaran kebencian sehingga mereka terbiasa melakukan ujaran kebencian di *Instagram*. Sedangkan 10 orang responden mengaku tidak suka dengan sikap dari korban, sehingga mereka melakukan ujaran kebencian di Instagram agar dapat dilihat oleh korban dan *follower* nya.

Berdasarkan hasil penelitian, 13 dari 40 orang responden mengaku pernah menjadi korban ujaran kebencian di *Instagram*. 13 responden tersebut mendapatkan ujaran kebencian yang berbentuk penghinaan. Berdasarkan hasil penelitian, dampak yang ditimbulkan dari ujaran kebencian yang diterima oleh korban yaitu dampak psikologis yang berupa emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif tersebut diantaranya merasa marah, tidak nyaman, sedih, tertekan, malu, takut, tidak percaya diri, dan sakit hati. Sedangkan emosi positif yaitu merasa semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Databoks : Berapa pengguna instagram dari Indonesia? (2018). Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/09/berapa-pengguna-instagram-dari-indonesia>
- Fakhry, M. C. (2018). *Studi Korelasional Mengenai Pengaruh Hate Speech di Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Cyber-Bullying Mahasiswa Universitas Sumatera Utara*. UNIVERSITAS SUMATERA UTARA.
- Febriyani, M. (2018). *Analisis faktor penyebab pelaku melakukan ujaran kebencian (hate speech) dalam media sosial*. Skripsi.
- Gagliardone, Iginio, Gal, D., Alves, T., & Martinez, G. (2015). Countering Online Hate Speech.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*. Jakarta: Erlangga.
- Kemkominfo: pengguna internet di Indonesia capai 82 juta. (n.d.). Retrieved from https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo:+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker

- Krestianti, M. (2018). Remaja Saling Ejek di Media Sosial Berpotensi Besar Adanya Tawuran. Retrieved from <https://kumparan.com/@kumparannews/remaja-saling-ejek-di-media-sosial-berpotensi-besar-adanya-tawuran-1533776128727350597>
- Marius, P., Anggoro, S., & King, C. is T. (2015). Profil Pengguna Internet Indonesia 2014.
- Pradipta, A. (2016). *Fenomena Perilaku Haters di Media Sosial*.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.
- Qomariyah, A. N. (2011). Perilaku Penggunaan Internet pada Kalangan Remaja di Perkotaan.
- Ross, B., Cabrera, B., Rist, M., Kurowsky, N., Carbonell, G., & Wojatzki, M. (2017). Measuring the Reliability of Hate Speech Annotations: The Case of the European Refugee Crisis.
- Unesco. (2015). Countering Online Hate Speech.
- Williams, J. L. (2012). Teens, Sexts, & Cyberspace: The Constitutional Implications of Current Sexting & Cyber-bullying Laws.